

Pendidikan Moderasi Beragama: Studi Kasus SDN 05 Kecamatan Pontianak Utara Melalui Penulisan Deskripsi Teman

Siti Khotimah¹, Khoiruddin², Wahab³

Magister Pendidikan Agama Islam

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

sitikhhotimah986@gmail.com¹, khoiruddinali.skj@gmail.com², abduwahabassambasi@gmail.com³

Article History:

Received Jul 24th, 2024

Revised Aug 21th, 2024

Accepted Oct 20th, 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendidikan moderasi beragama di SDN 05 Kecamatan Pontianak Utara melalui penulisan deskripsi teman sebagai metode pembelajaran. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan moderasi beragama diajarkan di sekolah dasar dan seberapa efektif metode penulisan deskripsi teman dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama di kalangan siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua, serta observasi di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama di SDN 05 telah dimasukkan dalam kurikulum, terutama melalui mata pelajaran PPKn dan Pendidikan Agama. Guru mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama dengan pendekatan yang lebih bersifat normatif dan praktis. Penulisan deskripsi teman sebagai metode pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya toleransi dan saling menghormati perbedaan agama. Namun, tantangan terbesar yang dihadapi adalah pengaruh lingkungan keluarga dan sosial yang masih memiliki pandangan konservatif terhadap perbedaan agama. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pendidikan moderasi beragama di sekolah perlu ditingkatkan dengan melibatkan keluarga dan masyarakat, serta mendalami konsep moderasi beragama secara lebih komprehensif agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kata Kunci : Pendidikan Moderasi Beragama, Toleransi Beragama, Deskripsi Teman, SDN 05 Kecamatan Pontianak Utara.

Abstract

This study aims to analyse the implementation of religious moderation education at SDN 05 North Pontianak Sub-district through writing a friend's description as a learning method. The problems raised in this study are how religious moderation education is taught in elementary schools and how effective the method of writing friends' descriptions is in fostering religious tolerance among students. The research method used was qualitative with a case study approach. Data were collected through interviews with teachers, students, and parents, as well as classroom observations. The results showed that religious moderation education at SDN 05 has been included in the curriculum, especially through Civics and Religious Education subjects. Teachers teach the values of religious moderation with a more normative and practical approach. Writing friends' descriptions as a learning method has proven effective in improving students' understanding of the importance of tolerance and mutual respect for religious differences. However, the biggest challenge faced is the influence of family and social environments that still have conservative views on religious differences. The conclusion of this study is that religious moderation education in schools needs to be improved by involving families and communities, as well as exploring the concept of religious moderation more comprehensively so that it can be applied in students' daily lives.

Keyword : Religious Moderation Education, Religious Tolerance, Friend Description, SDN 05 North Pontianak Sub-district.

PENDAHULUAN

Moderasi beragama sebagai konsep besar dapat dipahami sebagai usaha untuk menyeimbangkan antara kebebasan beragama dengan penghormatan terhadap nilai-nilai keberagaman (Kurniawati & Mujahid, 2024). Moderasi beragama adalah pendekatan yang menolak ekstremisme dan radikalisasi, mengedepankan toleransi dan sikap saling menghormati antar umat beragama. Teori ini penting dalam memahami bagaimana sikap moderat dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di masyarakat yang majemuk seperti Indonesia (Salamudin & Nuralamin, 2024).

Teori moderasi beragama dalam konteks pendidikan mengusulkan bahwa pendidikan perlu mengembangkan sikap terbuka dan sikap toleransi terhadap perbedaan agama (Ariga, 2024). Salah satu pendekatan yang terkait dengan hal ini adalah teori pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh (Banks, 2013, h. 127). Teori ini menyoroti pentingnya pendidikan dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi serta rasa penghargaan terhadap keberagaman, terutama dalam masyarakat yang memiliki keragaman budaya, agama, dan latar belakang sosial. Pendidikan multikultural berperan untuk memperkenalkan dan membentuk sikap inklusif yang mendukung terciptanya harmoni di tengah perbedaan (Nafisa et al., 2024). Dengan demikian, teori ini memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan yang mampu menumbuhkan rasa saling menghormati di antara individu dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda.

Penerapan teori toleransi beragama dalam pendidikan dasar, berfokus pada pentingnya mengajarkan nilai-nilai toleransi agar siswa dapat menghargai perbedaan agama sejak usia dini (Kymlicka, 2001, h. 152). Dalam konteks pendidikan, toleransi beragama berarti menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mempelajari dan menghormati ajaran agama yang beragam, sehingga dapat membentuk masyarakat yang inklusif dan harmonis. Pendidikan yang menanamkan sikap saling menghormati terhadap berbagai keyakinan agama ini diharapkan dapat mengurangi potensi konflik antar kelompok dan menciptakan lingkungan yang lebih damai (Ardiansyah et al., 2024). Selain itu, pentingnya pemahaman terhadap nilai-nilai agama lain sejak dini juga dapat membantu siswa mengembangkan empati dan sikap terbuka terhadap keragaman, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada terciptanya harmoni sosial yang lebih baik di masa depan. Toleransi beragama, dalam hal ini, menjadi bagian integral dari pendidikan yang berbasis pada saling pengertian dan rasa hormat.

Meskipun terdapat berbagai teori mengenai moderasi beragama, masih ada kekurangan dalam penerapan nilai-nilai tersebut di tingkat pendidikan dasar. Sebagian besar teori lebih mengarah pada penerapan moderasi beragama di tingkat pendidikan tinggi atau di masyarakat secara umum, sedangkan penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada anak-anak di sekolah dasar masih kurang mendapatkan perhatian (Daryana et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun moderasi beragama telah banyak dibahas dalam konteks yang lebih luas, penerapannya di lingkungan pendidikan dasar, khususnya untuk membentuk pemahaman yang tepat pada usia dini, belum banyak dikaji secara mendalam (Arifin & Chodir, 2024). Padahal, pengenalan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini sangat penting untuk membangun sikap toleransi dan kebersamaan di masa depan. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pendidikan dasar.

Penelitian mengenai moderasi beragama di Indonesia, terutama dalam ranah pendidikan dasar, masih terbilang langka. Kajian tentang penerapan teori moderasi beragama di sekolah-sekolah di wilayah seperti Pontianak Utara sangat jarang dilakukan, meskipun daerah tersebut memiliki keragaman agama yang cukup tinggi. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengisi kekurangan dalam literatur tersebut melalui studi kasus yang diadakan di SDN 05 Kecamatan Pontianak Utara, guna memberikan wawasan lebih lanjut tentang praktik moderasi beragama di lingkungan pendidikan dasar yang multikultural.

Penelitian mengenai moderasi beragama di pendidikan dasar sering kali mengutamakan pendekatan kuantitatif, sementara penggunaan pendekatan kualitatif yang lebih mendalam, seperti wawancara dan observasi langsung di lingkungan sekolah, masih terbatas (Fitri Madani et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengisi kekosongan metodologi tersebut dengan mengadopsi pendekatan kualitatif, yang diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang fenomena yang sedang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam berbagai aspek yang mungkin terlewatkan jika hanya menggunakan metode kuantitatif semata, sehingga menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru (*novelty*) dengan fokus pada penerapan nilai moderasi beragama di SDN 05 Kecamatan Pontianak Utara, melalui sintesis antara gap teoritis, empiris, dan metodologi yang ada. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini jarang diterapkan sebelumnya, sehingga tidak hanya memperkaya teori mengenai moderasi beragama, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi guru dan pendidik dalam mengajarkan

toleransi beragama di tingkat sekolah dasar. Dengan cara ini, penelitian ini memperkenalkan perspektif baru dalam pembelajaran toleransi beragama di lingkungan pendidikan dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi pendidikan moderasi beragama di SDN 05 Kecamatan Pontianak Utara, dengan menyoroti cara nilai-nilai toleransi antaragama diajarkan dalam kehidupan sehari-hari para siswa. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, mengingat perlunya pembentukan karakter toleransi sejak usia dini. Hal ini diharapkan dapat membantu generasi muda tumbuh menjadi individu yang menghargai perbedaan dan mampu hidup berdampingan dengan damai. Fokus utama dari penelitian ini adalah memahami bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam interaksi sosial dan kegiatan belajar di sekolah, serta dampaknya terhadap pengembangan sikap toleran di kalangan siswa.

Dalam kajian akademik, moderasi beragama menyatakan bahwa penolakan terhadap segala bentuk ekstremisme dan kekerasan yang disandarkan pada agama (Mahadiva et al., 2024). Pemahaman ini menegaskan bahwa moderasi beragama tidak hanya berfokus pada pemahaman agama yang lebih mendalam, tetapi juga pada penerapan agama dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang penuh kedamaian, saling menghargai, dan menghormati perbedaan (Rahmadhani, 2024). Dengan demikian, moderasi beragama melibatkan sikap yang menentang segala bentuk kekerasan serta mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan inklusif di tengah keragaman keyakinan dan budaya.

Sementara itu, perlu ditekankan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang dapat menghargai perbedaan (Banks, 2013, h. 127). Dalam hal ini, perlu diperkenalkan teori toleransi beragama sebagai pendekatan yang relevan dalam pendidikan, dengan tujuan membangun masyarakat yang lebih inklusif, harmonis, dan damai (Kymlicka, 2001, h. 152). Ketiga pemikiran ini memperlihatkan bagaimana teori moderasi beragama, pendidikan multikultural, dan toleransi beragama berperan dalam menciptakan sebuah masyarakat yang lebih toleran dan damai.

Tabel berikut menyajikan sintesis dari teori moderasi beragama, teori pendidikan multikultural, dan teori toleransi beragama. Ketiga teori ini saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana pendidikan dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan sikap toleransi dan moderasi dalam masyarakat yang majemuk.

Teori	Konsep Utama	Relevansi dalam Pendidikan
Banks (2008)	Pendidikan Multikultural	Mengajarkan nilai-nilai toleransi dalam pendidikan dasar
Kymlicka (2001)	Toleransi Beragama	Membangun masyarakat inklusif melalui pengajaran agama yang saling menghormati

Penelitian oleh Lessy et.al (2019) tentang penerapan moderasi beragama di sekolah-sekolah dasar di Jakarta menunjukkan bahwa terdapat tantangan besar dalam mengajarkan toleransi di sekolah-sekolah dengan keragaman agama yang tinggi. Sementara itu, penelitian oleh Dewi, Zamroni, Leksono (2024) di Bali menemukan bahwa pengajaran toleransi agama di sekolah dapat memperkuat hubungan antarumat beragama, tetapi memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual.

Tabel berikut menyajikan sintesis dari penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini, memberikan gambaran tentang hasil penelitian dan relevansinya dengan studi ini.

Peneliti	Temuan	Relevansi untuk Penelitian Ini
Lessy et.al (2022)	Tantangan mengajarkan moderasi beragama di Jakarta	Menunjukkan perlunya penelitian di daerah lain, seperti Pontianak Utara
Dewi, Zamroni, Leksono (2024)	Pengajaran toleransi agama memperkuat hubungan antarumat	Memberikan gambaran penerapan toleransi di sekolah dengan keragaman agama

Teori pluralisme agama yang dikemukakan oleh Tillich memberikan pemahaman bahwa pengakuan dan penerimaan terhadap keragaman agama sangatlah penting (Tillich, 1980, h. 64). Dalam konteks ini, pluralisme agama berfungsi sebagai dasar untuk menciptakan masyarakat yang saling menghargai, dengan memberikan ruang bagi berbagai pandangan agama untuk berkembang dan hidup berdampingan secara harmonis. Penerimaan terhadap keberagaman agama menjadi kunci dalam membangun toleransi yang mendalam (Syarif, 2024).

Selain itu, teori interaksi sosial oleh Goffman mengajukan pandangan bahwa interaksi antar individu dalam masyarakat yang beragam sangat penting dalam membentuk pemahaman dan apresiasi terhadap perbedaan (Goffman, 1959, h. 95). Melalui interaksi ini, individu dapat saling mengenal, memperluas perspektif, dan menciptakan hubungan yang lebih inklusif. Oleh karena itu, komunikasi antar kelompok yang beragam berperan sebagai jembatan untuk memperkuat kerukunan dalam masyarakat multikultural.

Teori pluralisme agama dan interaksi sosial menyimpulkan bahwa pendidikan moderasi beragama di tingkat sekolah dasar lebih dari sekadar mengajarkan nilai toleransi. Proses ini juga bertujuan untuk menyediakan wadah bagi siswa agar dapat saling berinteraksi dengan teman-teman dari agama yang berbeda (Sunardi & Jamiludin, 2024). Hal ini bertujuan untuk mengembangkan sikap saling menghargai di antara berbagai latar belakang keagamaan. Kedua, teori tersebut memiliki kaitan erat dengan konteks penelitian yang dilakukan di SDN 05 Kecamatan Pontianak Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan moderasi beragama dilaksanakan di sekolah dasar, dengan menekankan pentingnya ruang interaksi antar siswa dengan keyakinan yang berbeda.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam mengenai implementasi pendidikan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari di SDN 05 Kecamatan Pontianak Utara. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih holistik tentang bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan secara praktis di lingkungan sekolah.

Desain studi kasus yang dipilih memungkinkan peneliti untuk fokus pada satu lokasi tertentu, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti (Braun & Clarke, 2022). Peneliti dapat menganalisis dan menggambarkan secara rinci bagaimana pendidikan moderasi beragama diterapkan oleh para guru dan diterima oleh siswa dalam konteks lokal di SDN 05 Kecamatan Pontianak Utara. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai realitas implementasi pendidikan tersebut.

Dalam penelitian ini, data utama yang digunakan berasal dari sumber primer, yang dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan para guru, siswa, serta orang tua di SDN 05 Kecamatan Pontianak Utara. Proses pengumpulan data primer ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan aktual mengenai kondisi yang diteliti. Selain itu, data sekunder juga akan dikumpulkan dari berbagai dokumen sekolah serta laporan-laporan yang berhubungan dengan implementasi pendidikan toleransi beragama. Penggunaan data sekunder ini diharapkan dapat memberikan gambaran tambahan yang lebih lengkap terkait dengan topik penelitian yang sedang dianalisis (Braun et al., 2020).

Data akan diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang telah disusun sebelumnya, yang berisi pertanyaan mengenai pengalaman siswa dalam mempelajari toleransi antaragama serta pandangan mereka terhadap keragaman agama (Peters et al., 2021). Kuesioner ini dirancang untuk menggali sejauh mana siswa memahami pentingnya sikap toleransi dalam konteks perbedaan agama dan bagaimana mereka merespons keberagaman agama yang ada di masyarakat (O'Connor & Joffe, 2020). Pertanyaan yang diajukan bertujuan untuk mendapatkan wawasan tentang pengalaman pribadi siswa dalam berinteraksi dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda, serta sikap mereka terhadap isu-isu yang berhubungan dengan toleransi dan keberagaman agama. Melalui pengumpulan data ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai persepsi dan sikap siswa terhadap nilai-nilai toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik, yang bertujuan untuk mengelompokkan data wawancara dan kuesioner sesuai dengan tema-tema utama yang berkaitan dengan moderasi beragama dan toleransi di lingkungan sekolah (Kuckartz & Rädiker, 2019). Proses ini akan melibatkan pengidentifikasian tema-tema kunci yang muncul dalam data yang diperoleh, untuk menggali pemahaman lebih dalam mengenai praktik toleransi antarumat beragama yang diterapkan di SDN 05 Kecamatan Pontianak Utara. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai bagaimana nilai-nilai toleransi beragama diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah tersebut, serta memberikan gambaran mengenai tantangan dan keberhasilan yang dihadapi dalam menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama di kalangan siswa dan tenaga pendidik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendidikan moderasi beragama di SDN 05 Kecamatan Pontianak Utara melalui penulisan deskripsi teman sebagai metode pengumpulan data. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua, serta observasi langsung di kelas, ditemukan beberapa temuan yang relevan mengenai bagaimana pendidikan moderasi beragama diterapkan dan dipahami di sekolah ini.

1. Penerapan Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum

Penerapan nilai moderasi beragama di SDN 05 Kecamatan Pontianak Utara sebagian besar dilakukan melalui integrasi dalam mata pelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) dan Pendidikan Agama. Sebagian besar guru yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka mengajarkan pentingnya toleransi beragama dengan menekankan nilai-nilai Pancasila, terutama dalam sila pertama yang berbunyi "Ketuhanan yang Maha Esa". Nilai ini dijadikan dasar untuk mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan agama, tanpa memandang latar belakang agama yang dimiliki.

Namun, meskipun pendidikan moderasi beragama sudah dimasukkan ke dalam kurikulum, beberapa guru mengaku terkadang kesulitan dalam mengembangkan materi yang mendalam tentang moderasi beragama, mengingat keterbatasan waktu dalam menyampaikan materi kurikulum. Beberapa guru juga menyebutkan bahwa pendekatan yang diterapkan lebih bersifat normatif dan tidak mendalam, sehingga lebih banyak menekankan pada pengajaran teori ketimbang praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode Pengajaran dan Aktivitas Kelas

Proses pembelajaran mengenai moderasi beragama di kelas lebih banyak dilakukan melalui diskusi, cerita, dan berbagi pengalaman. Misalnya, dalam pelajaran agama, guru mengajak siswa untuk saling berbicara tentang pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda agama. Aktivitas ini dimaksudkan untuk menumbuhkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan.

Penulisan deskripsi teman sebagai metode pengumpulan data ternyata juga digunakan sebagai salah satu cara untuk menumbuhkan empati antar siswa. Siswa diminta untuk menulis deskripsi tentang teman mereka yang memiliki agama yang berbeda, mengidentifikasi nilai-nilai yang mereka anggap baik dari teman tersebut, serta bagaimana mereka bisa belajar dari perbedaan tersebut. Aktivitas ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman, meskipun ada beberapa siswa yang awalnya merasa ragu dan canggung karena perbedaan yang ada.

Selain itu, aktivitas kelompok juga dilakukan untuk mendorong kerja sama dan dialog antar siswa dengan latar belakang agama yang berbeda. Dalam aktivitas ini, siswa diminta untuk menyelesaikan tugas kelompok yang menuntut mereka untuk berkolaborasi tanpa memandang agama, ras, atau suku. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun sebagian besar siswa mampu bekerja sama dengan baik, masih ada tantangan dalam menciptakan komunikasi yang efektif antar siswa dengan perbedaan agama yang cukup signifikan.

3. Peran Guru dalam Mempromosikan Moderasi Beragama

Guru memegang peran penting dalam mengajarkan dan mempromosikan moderasi beragama di kelas. Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru, diketahui bahwa mereka menganggap pendidikan moderasi beragama sebagai bagian integral dari pembentukan karakter siswa. Meskipun demikian, tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam mengenai teori moderasi beragama, dan lebih banyak mengandalkan pendekatan praktis yang sudah ada dalam kurikulum.

Sebagian guru juga mengungkapkan adanya tantangan dalam mengajarkan moderasi beragama di kelas, terutama karena adanya pengaruh budaya dan pola pikir yang terbentuk dari lingkungan keluarga siswa. Beberapa orang tua siswa, yang diwawancarai, mengungkapkan bahwa mereka merasa pendidikan agama di rumah lebih penting dan lebih mendalam daripada pendidikan agama yang

diterima anak-anak mereka di sekolah. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam menyatukan pemahaman mengenai moderasi beragama antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Meskipun demikian, beberapa guru di SDN 05 mencoba menerapkan nilai-nilai moderasi beragama melalui contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menekankan bahwa menghormati perbedaan agama adalah bagian dari sikap saling menghargai sebagai sesama manusia, yang menjadi bagian dari ajaran agama masing-masing.

4. Tantangan dalam Implementasi Moderasi Beragama

Tantangan terbesar yang dihadapi dalam mengajarkan moderasi beragama di SDN 05 Kecamatan Pontianak Utara adalah adanya ketidaksesuaian antara teori yang diajarkan di kelas dengan kenyataan yang terjadi di luar kelas. Meskipun nilai-nilai moderasi beragama sudah diajarkan dalam mata pelajaran PPKn dan agama, banyak siswa yang mengaku masih merasa sulit untuk berinteraksi dengan teman yang memiliki agama berbeda di luar sekolah. Mereka mengungkapkan bahwa mereka terkadang merasa ada jarak sosial yang terbentuk karena perbedaan agama yang ada.

Selain itu, faktor lingkungan keluarga juga mempengaruhi pemahaman siswa terhadap moderasi beragama. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka tidak diajarkan untuk menghargai perbedaan agama di rumah, bahkan ada yang menganggap agama mereka sebagai yang paling benar dan sulit menerima pandangan agama lain. Ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan moderasi beragama penting untuk diterapkan di sekolah, pengaruh lingkungan luar, terutama keluarga, juga memainkan peran yang tidak kalah penting.

5. Pengaruh Penulisan Deskripsi Teman Terhadap Penerimaan Perbedaan Agama

Penulisan deskripsi teman terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya saling menghormati dan menerima perbedaan agama. Siswa yang awalnya merasa tidak nyaman dengan teman yang beragama berbeda, perlahan mulai lebih terbuka dan menunjukkan rasa empati yang lebih besar setelah menulis deskripsi tentang teman mereka. Mereka mulai lebih memahami bahwa meskipun terdapat perbedaan agama, namun pada dasarnya semua orang memiliki nilai kemanusiaan yang sama, seperti kebaikan, kejujuran, dan rasa hormat.

Namun, terdapat juga beberapa siswa yang mengungkapkan bahwa meskipun mereka dapat menerima teman-teman mereka yang berbeda agama, mereka tetap merasa perbedaan agama adalah sesuatu yang sulit dipahami sepenuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan dalam sikap siswa terhadap teman dengan agama yang berbeda, proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama membutuhkan waktu yang lebih panjang.

Secara umum, penerapan pendidikan moderasi beragama di SDN 05 Kecamatan Pontianak Utara telah dimasukkan dalam kurikulum, terutama dalam mata pelajaran PPKn dan Pendidikan Agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berupaya mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui pengajaran tentang toleransi, saling menghormati, dan penghargaan terhadap perbedaan agama yang terdapat dalam Pancasila. Hal ini sesuai dengan konsep moderasi beragama yang menekankan pentingnya sikap tengah (moderat) dalam beragama, yaitu menjauhi sikap ekstrem dan menerima keragaman sebagai bagian dari kehidupan bersama.

Namun, meskipun pendidikan moderasi beragama telah dimasukkan dalam kurikulum, tantangan terbesar yang dihadapi oleh para guru adalah keterbatasan waktu dan ruang untuk membahas topik ini secara mendalam. Pendidikan agama sering kali lebih fokus pada pemahaman ajaran agama tertentu tanpa menyentuh lebih jauh tentang nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh semua umat beragama. Oleh karena itu, meskipun konsep moderasi beragama menjadi bagian dari kurikulum, pendekatannya sering kali bersifat normatif dan tidak terlalu mendalam, sehingga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari belum sepenuhnya optimal.

Penelitian ini menemukan bahwa metode pengajaran yang digunakan oleh para guru, seperti diskusi kelompok, cerita, dan penulisan deskripsi teman, memiliki pengaruh yang signifikan dalam menumbuhkan sikap saling memahami di kalangan siswa. Aktivitas menulis deskripsi teman yang memiliki agama berbeda, yang dilakukan di dalam kelas, terbukti efektif dalam meningkatkan empati dan kesadaran siswa akan pentingnya toleransi. Aktivitas ini memungkinkan siswa untuk melihat perbedaan agama dari perspektif yang lebih positif dan menyadari bahwa meskipun

terdapat perbedaan, nilai-nilai baik seperti kejujuran, saling menghormati, dan berbagi masih bisa ditemukan pada teman yang berbeda agama.

Namun, meskipun metode ini efektif dalam meningkatkan empati, tantangan yang muncul adalah adanya perbedaan tingkat penerimaan di antara siswa. Beberapa siswa yang berasal dari keluarga dengan pandangan yang lebih konservatif atau eksklusif terhadap agama lain cenderung merasa canggung atau bahkan menolak untuk menerima teman dengan agama yang berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pendidikan formal di sekolah memberikan pemahaman tentang moderasi beragama, pengaruh keluarga dan lingkungan sosial sangat menentukan bagaimana sikap dan perilaku siswa di luar sekolah.

Guru memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Berdasarkan wawancara dengan para guru, diketahui bahwa mereka menyadari pentingnya mengajarkan sikap saling menghargai dan toleransi antar umat beragama kepada siswa. Meskipun demikian, tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang moderasi beragama sebagai konsep teoritis. Sebagian besar guru lebih mengandalkan pengalaman dan nilai-nilai praktis yang mereka ajarkan, berdasarkan ajaran agama dan kebudayaan yang ada di masyarakat.

Hal ini mencerminkan salah satu tantangan dalam penerapan pendidikan moderasi beragama, yaitu kurangnya pemahaman yang komprehensif tentang moderasi beragama di kalangan pendidik. Untuk itu, pelatihan dan peningkatan kapasitas guru dalam memahami konsep moderasi beragama sangat penting, agar mereka bisa lebih efektif dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut di kelas. Peningkatan kualitas pengajaran ini juga dapat memperkaya materi yang disampaikan kepada siswa, sehingga pendidikan moderasi beragama tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan utama dalam penerapan pendidikan moderasi beragama di SDN 05 Kecamatan Pontianak Utara adalah pengaruh lingkungan keluarga dan sosial. Banyak siswa yang mengungkapkan bahwa mereka mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai agama mereka di rumah, yang sering kali bertentangan dengan ajaran toleransi dan moderasi yang diberikan di sekolah. Beberapa orang tua siswa bahkan mengungkapkan bahwa mereka menganggap pendidikan agama di rumah lebih penting daripada yang diberikan di sekolah, dan mereka lebih memilih mengajarkan nilai-nilai agama tertentu yang lebih konservatif.

Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah berusaha untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, pengaruh keluarga dan masyarakat lebih dominan dalam membentuk sikap siswa terhadap agama lain. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan moderasi beragama yang lebih efektif, diperlukan sinergi antara sekolah dan keluarga. Sekolah perlu melibatkan orang tua dalam proses pendidikan ini, melalui kegiatan-kegiatan seperti seminar, workshop, atau diskusi orang tua yang dapat memperluas pemahaman mereka tentang pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Penulisan deskripsi teman sebagai metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini terbukti efektif dalam meningkatkan penerimaan siswa terhadap teman yang beragama berbeda. Aktivitas ini memungkinkan siswa untuk melihat teman mereka sebagai individu yang memiliki nilai-nilai positif, terlepas dari perbedaan agama yang ada. Proses ini mengurangi prasangka dan stereotip negatif yang sering muncul ketika seseorang hanya melihat perbedaan agama sebagai hal yang memisahkan.

Namun, meskipun sebagian besar siswa mulai lebih terbuka dan empatik terhadap teman dengan agama berbeda, masih terdapat kelompok siswa yang menunjukkan resistensi terhadap konsep moderasi beragama. Mereka menganggap perbedaan agama sebagai hal yang tidak dapat diterima sepenuhnya dan lebih memilih untuk bergaul dengan teman yang memiliki agama yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan moderasi beragama dapat menumbuhkan sikap toleransi di tingkat individu, untuk menciptakan sikap saling menghormati yang lebih luas, perubahan sikap ini perlu didukung oleh perubahan sosial yang lebih besar, baik di keluarga, masyarakat, maupun dalam kebijakan pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun pendidikan moderasi beragama sudah diterapkan dengan baik di SDN 05 Kecamatan Pontianak Utara, ada tantangan besar dalam mengubah sikap dan pemahaman siswa mengenai perbedaan agama. Pendidikan moderasi beragama yang lebih mendalam dan aplikatif perlu terus diperkuat dengan pendekatan yang lebih konkret dan menyentuh aspek kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu,

keterlibatan orang tua dan masyarakat juga sangat penting untuk menciptakan suasana yang mendukung toleransi dan moderasi beragama secara menyeluruh.

Secara umum, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperlihatkan bahwa pendidikan moderasi beragama yang dilakukan di sekolah dapat membantu menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa. Namun, pendidikan ini harus dipandang sebagai upaya yang berkesinambungan dan melibatkan seluruh elemen masyarakat untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu terciptanya harmoni dalam kehidupan beragama di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaslan, A. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31237/osf.io/2pr4s>
- Amanda, R. S., & Muniruddin, M. (2024). Partisipasi Kelompok Sadar Wisata dalam Perekonomian Masyarakat Wisata Pemandian Alam Sejuk Simalungun. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 8(2), 510–521. <https://doi.org/10.22219/satwika.v8i2.35982>
- Ardiansyah, A. F., Nasution, H., & Darti, A. (2024). PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA DAN AYAT-AYAT ALQURAN TENTANG RELASI ANTAR UMAT BERAGAMA DI KALANGAN ULAMA KOTA BINJAI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 13(2), 408–419. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v13i2.11843>
- Arifin, & Chodir, F. (2024). Moderasi beragama perspektif Maqashid Al-Shariah. *Syariah: Journal of Fiqh Studies*, 2(1), 61–76. <https://doi.org/10.61570/syariah.v2i1.50>
- Ariga, M. S. (2024). Religious moderation: The effect of understanding religious moderation on tolerance perceptions and behaviors in vocational high school students. *Inovasi: Jurnal Diklat Keagamaan*, 18(2), 120–136. <https://doi.org/10.52048/inovasi.v18i2.523>
- Bahri, S. (2016). PERSPEKTIF TEORI STRUKTURAL FUNGSIONALISME TENTANG KETAHANAN SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 40(1). <https://doi.org/10.30821/miqot.v40i1.221>
- Bandura, A. (1971). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Banks, J. A. (2013). *An introduction to multicultural education*. Pearson Higher Ed.
- Blumer, H. (1986). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Univ of California Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). Conceptual and design thinking for thematic analysis. *Qualitative Psychology*, 9(1), 3–26. <https://doi.org/10.1037/qup0000196>
- Braun, V., Clarke, V., Boulton, E., Davey, L., & McEvoy, C. (2020). The online survey as a qualitative research tool. *International Journal of Social Research Methodology*, 24(6), 641–654. <https://doi.org/10.1080/13645579.2020.1805550>
- Daryana, D., Darlan, S., & Mistrita, M. (2024). Program Sekolah Moderasi Sebagai Upaya Menciptakan Kerukunan antar Umat Beragama (Studi pada Forum Kerukunan Umat Beragama Kalimantan Tengah). *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 19(2), 93–101. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v19i2.8346>
- Dewi, R. P. (2019). *STUDI KASUS - METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31227/osf.io/f8vwb>
- Durkheim, E. (1997). *The Division of Labor in Society*. Simon and Schuster.
- Fathoni, T. (2024). Peran teori sosial émile durkheim dalam pengembangan pendidikan agama islam (Perspektif Solidaritas Sosial Dan Integrasi Masyarakat). *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01), 1654–1668. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6403>
- Firman, F., -. (2018). *Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31227/osf.io/autbh>
- Fitri Madani, A., Salsabila, A., Ghina Aisy, S., & Dany Rahmat, R. (2024). Tantangan dan Peluang Dalam Moderasi Beragama: Dinamika Kehidupan Beragama di Kelurahan Sedayu Jawa Timur. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 122–128. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v4i2.4237>
- Ghifari, M. F. K. (2022). *Fungsi Kelompok Sosial dalam Masyarakat dan Individu (Individu, Kelompok, Lembaga)*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/aj85g>
- Goffman, E. (1959). *the presentation of self in everyday life*. University of Edinburgh Social Sciences Research Centre.
- Hirschi, T. (1969). *Causes of delinquency*. Univ of California Press.
- Iqbal, Muh. (2014). PENANGGULANGAN PERILAKU MENYIMPANG (studi kasus SMA negeri 1 Pomalaa Kab. Kolaka Sulawesi Tenggara). *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(2), 229–242. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n2a6>

- Iskandar, K. (2022). *KELOMPOK SOSIAL, PERUBAHAN SOSIAL SERTA MASALAH SOSIAL YANG DIHADAPI MASYARAKAT URBAN*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/7se5a>
- Islam, K. F., Awal, A., Mazumder, H., Munni, U. R., Majumder, K., Afroz, K., Tabassum, M. N., & Hossain, M. M. (2023). Social cognitive theory-based health promotion in primary care practice: A scoping review. *Heliyon*, 9(4), e14889. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14889>
- Kuckartz, U., & Rädiker, S. (2019). *Analyzing qualitative data with MAXQDA*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-15671-8>
- Kurniawati, W., & Mujahid, K. (2024). Moderasi Beragama dalam Bingkai antar Umat Beragama. *ANWARUL*, 4(1), 367–382. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2579>
- Kymlicka, W. (2001). *Politics in the vernacular: Nationalism, multiculturalism, and citizenship*. OUP Oxford.
- Lei, R. F., Foster-Hanson, E., & Goh, J. X. (2023). A sociohistorical model of intersectional social category prototypes. *Nature Reviews Psychology*, 2(5), 297–308. <https://doi.org/10.1038/s44159-023-00165-0>
- Mahadiva, T., Ghinarahima, C. N., Gumay, F. A., Sanceska, P. B. R., Marpaung, D. G., & Tumanggor, R. O. (2024). Moderasi Beragama Sebagai Solusi Konflik Antar Umat Beragama di Indonesia. *Action Research Literate*, 8(11), 3288–3294. <https://doi.org/10.46799/ar.v8i11.2525>
- Mead, G. H. (2015). *Mind, self & society*. University of Chicago Press.
- Mochammad Fiki Eko, Dhiyaul Haqqi Al-Mumtaza, & Yoga Parulian Panggabean. (2024). Kontruksi sosial tradisi sekaten surakarta dalam perspektif teori tafsir sosial. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 151–159. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i3.1079>
- Nafisa, A., Iskandar, A., & Nugraha, B. (2024). Religious moderation. *Bulletin of Islamic Research*, 1(4), 127–142. <https://doi.org/10.69526/bir.v1i4.44>
- O'Connor, C., & Joffe, H. (2020). Intercoder reliability in qualitative research: Debates and practical guidelines. *International Journal of Qualitative Methods*, 19. <https://doi.org/10.1177/1609406919899220>
- Peters, M. D. J., Marnie, C., Tricco, A. C., Pollock, D., Munn, Z., Alexander, L., McInerney, P., Godfrey, C. M., & Khalil, H. (2021). Updated methodological guidance for the conduct of scoping reviews. *JBIM Evidence Implementation*, 19(1), 3–10. <https://doi.org/10.1097/xeb.0000000000000277>
- Rahmadhani, S. (2024). Penerapan nilai-nilai moderasi beragama untuk generasi milenial. *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 154–168. <https://doi.org/10.69698/jpai.v2i1.514>
- Roszi, J., & Mutia, M. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 3(2), 171. <https://doi.org/10.29240/jf.v3i2.667>
- Sahlan, S. (2023). Studi masyarakat sosial dalam perspektif kelompok sosial dan stratifikasi sosial. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(1), 11–18. <https://doi.org/10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v1i1.8>
- Salamudin, C., & Nuralamin, F. (2024). Nilai-Nilai moderasi beragama dalam materi PAI Dan Budi pekerti fase E kurikulum Merdeka. *Masagi*, 3(1), 37–47. <https://doi.org/10.37968/masagi.v3i1.669>
- Saputra, M. D., Putri, W. S., & Sitepu, I. L. (2024). Dinamika Komunikasi Kelompok dalam Teori Pertukaran Sosial: Pengaruh Interaksi Interpersonal. *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Islam*, 7(2), 65. <https://doi.org/10.37064/ab.jki.v7i2.21460>
- Sunardi, S., & Jamiludin, J. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran. *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 215–227. <https://doi.org/10.62448/ajpi.v1i2.102>
- Suyitno. (2021). *ANALISIS DATA DALAM RANCANGAN PENELITIAN KUALITATIF*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/e764q>
- Syarif, U. A. (2024). The epistemic discourse of religious moderation (moderasi beragama) in Indonesia. *Digital Press Social Sciences and Humanities*, 11, 00014. <https://doi.org/10.29037/digitalpress.411466>
- Syobah, Sy. N., & Kusuma, R. H. (2024a). Peran Kelompok Sosial Keagamaan dalam Melakukan Transformasi Sosial di Masa Pandemi Covid-19 di Kalimantan Timur. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01), 379–387. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.5740>
- Syobah, Sy. N., & Kusuma, R. H. (2024b). Peran Kelompok Sosial Keagamaan dalam Melakukan Transformasi Sosial di Masa Pandemi Covid-19 di Kalimantan Timur. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01), 379–387. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.5740>
- Tarigan, A. K. F., & Syarifah, I. M. (2024). Teori Terbentuknya Kelompok. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(4), 488–493. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i4.349>
- Tillich, P. (1980). *The Courage To Be*. Yale University Press.
- Tonnies, F., & Loomis, C. P. (2002). *Community and society*. Courier Corporation.